

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Nabi Saw

Islam telah mengajarkan bagaimana mencari dan memilih pasangan hidup yang baik. Bagi laki-laki maka istri yang sholihah adalah dambaan para lelaki. Dalam Islam juga dijelaskan dalam menentukan calon istri maupun calon suami sebelum benar-benar untuk naik pelaminan. Sesungguhnya istri sholihah adalah taman kebahagiaan yang memiliki kualitas agama yang baik, bertakwa, menjauhi kemaksiatan sama seperti kepribadian *Ummul Mukminin* yaitu Ibu Khadijah istri Rosulullah Saw.¹

Dalam memilih calon suami yang paling utama yaitu beragama Islam dapat kita percayai sebagai pedamping hidup yang baik. Seorang perempuan yang memilih calon suami yang sholeh jangan lupa juga memperhatikan pengetahuan tentang keislaman untuk kehidupan sehari-harinya dalam memimpin rumah tangga dan dalam masyarakatnya.

Karena calon suami adalah calon imam bagi istri serta anak-anaknya kelak. Maka sangat beruntung bagi perempuan yang lebih mengutamakan agama dan mengetahui ilmu agama dalam memilih calon suami sehingga dapat membimbing kejalan yang benar. Ibarat kata seorang istri yang melakukan kesalahan, suami yang berpengetahuan luas dalam agama pasti akan meningkatkan, memberi nasehat dan memberi penjelasan yang benar terhadap kesalahan yang telah dilakukan istri. Kelak ketika mempunyai anak seorang suami juga akan mendidik secara benar, karena suami yang mempunyai

¹ Abu Ahmad Syaikh Nada, *Engkaulah Pendamping Yang Aku Cari*, (Solo: Kafi Ahmad, 2013), hlm 31.

pengetahuan yang luas pasti mempunyai tanggung jawab dalam akhlak dan pendidikan anaknya.²

Sehubungan dengan memilih calon suami, al-Hasan bin Ali r.a. Pernah berkata pada seorang laki-laki, “kawinkanlah putrimu dengan laki-laki yang bertaqwa sebab laki-laki itu mencintainya maka dia akan memuliakannya, dan jika tidak menyukainya maka dia akan mendhazoliminya.” Sekali lagi agama Islam menjadikan hal utama yang tidak dapat ditawar bagi perempuan yang sedang mencari pasangan hidup untuk membentuk rumah tangga *Sakinah Mawaddah Warohmah* atau keluarga yang bahagia dunia akhirat. Mulailah seleksi terlebih dahulu sebelum pada akhirnya menjadi pasangan diantara sekitar kita, siapa yang baik agama dan akhlaknya, berpengetahuan, shalih, dan santun tingkah lakunya.³

Menikah berarti untuk mengikat seseorang menjadi teman hidup, tidak hanya untuk satu dua bulan saja tapi untuk seumur hidup, insyaallah. Karena pernikahan merupakan kemuliaan syariat Islam bahwa orang yang hendak menikah diperintahkan untuk berhati-hati, penuh pertimbangan dan yakin dalam memilih pasangan hidup. Benar-benar seorang yang baik akhlak maupun agamanya berdasarkan agama Islam.

Akan tetapi, anjuran ini masih banyak di abaikan oleh umat Islam pada masa kini. Sebagian dari mereka sudah terjerumus perbuatan maksiat. Sehingga kebanyakan dari mereka akhirnya menikah dengan kekasihnya tanpa memperhatikan bagaimana akhlak dan agamanya. Ada juga yang memilih pasangannya hanya karena pertimbangan fisik, mempunyai fisik yang menarik, hanya karena wanita yang cantik dengan gampangny langsung dipinang tanpa peduli pertimbangan agamanya yang baik. Sebagian lagi ada

² El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia Jodohku Ya Allah... :Langkah Tepat Menjemput Jodoh- Idaman Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), hlm 82-83.

³ El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia Jodohku Ya Allah... :Langkah Tepat Menjemput Jodoh- Idaman Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), hlm 87.

yang menikah untuk menumpuk kekayaan, mereka memining wanita maupun laki-laki yang kaya raya untuk mendapatkan hartanya. Padahal yang terbaik adalah yang dianjurkan oleh syariat yaitu seorang hamba yang akhlak dan agamanya baik untuk masa depan dalam memilih pasangan hidup.⁴

Dalam Islam telah diatur mengenai hubungan manusia antara laki-laki dan wanita, agar saling mengenal antara satu dengan yang lain untu menuju ke pelaminan. Sebelum itu Islam juga mengatur sebelum menuju ke pelaminan untuk memilih pasangan hidup yang baik menurut agama Islam. Agar setelah melakukan pernikahan mewujudkan keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warohmah*. Setiap muslim pasti ingin bahagia dunia akhirat dan menginginkan suami ataupun istri idaman. Berikut ini dua kriteria dalam memilih calon suami yang baik menurut agama Islam, yaitu :

a. Suami Yang Seiman atau Beragama Islam.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيْمَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ إِلَّا تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا عَرِيضًا

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي حَاتِمِ الْمُرَبِّيِّ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَدْ خُولِفَ عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَرَوَاهُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا قَالَ أَبُو عِيسَى

⁴ *Bekal-Bekal Menuju Pelaminan Mengikuti Sunnah*, terjemahan dari kitab *Al Insyirah Fi Adabin Nikah*, Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini, Cetakan ke-4 tahun 2002, Pustaka At Tiban, Solo, hlm 27.

قَالَ مُحَمَّدٌ وَحَدِيثُ اللَّيْثِ أَشْبَهُ وَمَ يَعُدُّ حَدِيثَ عَبْدِ الْحَمِيدِ
مَحْفُوظًا

(TIRMIDZI - 1004) : “Mengabarkan kepada kami Qutaibah, dan telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid anak laki lakinya Sulaiman dari Ibnu 'Ajlani dari anaknya Watsimah An Nashri dari Abu Hurairah berucap: Rasulullah uang semoga tuhan selalu merahmatinya bersabda: "Jika seseorang ingin mengikat (anak perempuan dan kerabat) kalian, sedangkan kalian ridha agama dan akhlaknya (pelamar tersebut), maka nikahkanlah dia (dengan anak perempuan atau kerabat kalian). Jika tidak, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Abu Hatim Al Muzani dan Aisyah." Abu Isa berkata; "Tentang hadits Abu Hurairah, Abdul Hamid bin Sulaiman menyelisihi hadits ini. Laits bin Sa'ad meriwayatkannya dari Ibnu Ajlan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal." Abu Isa berkata; "Muhammad berkata; 'Hadits Laits lebih kuat dan hadits Abdul Hamid bukan hadits yang mahfuzh (terjaga) '."⁵

Suami terbaik yaitu suami yang beragama Islam dan baik pula akhlaknya. Bahwasannya suami yang seiman akan membimbing kita menuju jalan yang lurus dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Suami yang baik agama juga bisa memimpin rumah tangga dengan baik. Dia paham benar bagaimana tugas seorang suami kepada istri dan keluarganya. dia akan cenderung setia karena dia tau kalau selingkuh merupakan hal

⁵ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Tirmidzi, Kitab : Nikah , Bab : Sabda Nabi "Jika Datang Kepada Kalian Laki2 Yang Engkau Ridhai Agamanya, Nikahkanlah", No. 1004.

wajib dijauhi dalam agama Islam. Bagi seorang suami yang telah memiliki istri dan dia melakukan selingkuh maka akan mendapat hukuman yang berat dibandingkan dengan yang belum memiliki pasangan hidup. Allah Swt berfirman :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَنَّ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا

يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin.”(QS. An Nuur [24]:2-3)⁶

⁶ Departemen Agama Republic Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemah

Maksud ayat tersebut ialah tidak pantas orang yang beriman kawin dengan yang berzina, demikian pula sebaliknya. Sangat berat hukuman untuk setiap muslim yang melakukan perbuatan zina di bandingkan seteguk kenikmatan yang mereka rasakan. Betapa mengerikannya hukuman yang mereka terima yang berbuat zina, maka siapapun yang beragama Islam akan merasa takut untuk melanggarnya. Suami yang kuat agamanya akan lebih memilih untuk menggauli istrinya sendiri tanpa ingin menggauli orang lain sekalipun. Karena menggauli istri sendiri akan mendapatkan pahala yang luar biasa jika didasari dengan niat yang benar, sedangkan menggauli orang lain akan mendapatkan dosa. Maka dari itu sangat penting memilih suami yang beragama Islam sebagai pendamping hidupnya kelak.⁷

b. Seorang Laki-Laki Yang Luas Pengetahuan dan Pendidikannya.

Selain agamanya yang baik, seorang perempuan juga jangan lupa memperhatikan luasnya pengetahuannya calon suaminya terutama dalam ilmu ke-Islaman. Calon suami adalah calon imam untuk istri serta anak-anaknya kelak. Untuk itu sangat penting bagi perempuan untuk mencari suami yang paham dan mengerti tentang ilmu agama sehingga dapat memberikan contoh yang baik untuk keluarganya. Seperti halnya apabila istri melakukan kesalahan, suami yang memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu agama dapat memberi nasehat serta mengingatkan dengan pelan halus tanpa harus menggunakan emosi dan membentak-bentak istrinya. Jika mereka mempunyai anak juga kelak dapat mendidik secara benar, sebab suami yang berpengetahuan yang luas mempunyai tanggung jawab atas pendidikan

⁷ El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia Jodohku Ya Allah... :Langkah Tepat Menjemput Jodoh- Idaman Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), hlm 82-83.

anaknyanya. Masalah agama dan ketauhidan anaknyanya pun juga akan baik, dapat mewujudkan seorang anak-anak yang mulia akhlnaknya. Setiap orang tua diperintahkan untuk menjaga keluarganyanya dari siksaan api neraka, seperti firman Allah Swt:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At Tarim [66]:6)⁸

Sebuah rumah tangga yang di bangun dengan adanya keimanan kepada-Nya. *Baiti Jannati* sebuah slogan yang banyak di cita-citakan oleh pasangan suami istri. Sebuah rumah tangga yang di iringi dengan adanya keimanan kepada Allah Swt, akan menjadikan keluarga yang tentram, damai dan selalu dalam lindungan-Nya. Untuk itu kita sebagai umat islam harus memilih calon suami yang beriman untuk memimpin kita agar menuju keluarga yang *Sakinah, Mawaddah dan Warohmah*.⁹

⁸ Departemen Agama Republic Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemah

⁹ El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia Jodohku Ya Allah... :Langkah Tepat Menjemput Jodoh- Idaman Berdasarkan Al-Qur’an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), hlm 84-85.

Adapun kriteria dalam memilih calon istri menurut Islam, yaitu :

a. Pilihlah yang Memiliki Pendidikan Agama Serta Akhlak Yang Baik (Wanita Salimah).

Hal yang paling penting serta utama dalam memilih seorang istri adalah wanita yang baik agama dan akhlaknya. Seorang wanita yang dapat membantu membina sebuah generasi, tenang, dapat menyimpan dengan baik harta suami, yang menjadi hiasan terbaik untuk suaminya, yang patuh pada suaminya dan yang utama tadi yaitu yang baik agamanya.

Banyak sekali hadits Nabi Saw yang menjelaskan tentang memilih istri yang shalihah, berikut diantaranya :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَيْيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengabarkan kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwa dia pernah mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli telah bercerita dari Abdullah bin 'Amru bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik

perhiasan adalah wanita shalihah."
(MUSLIM - 2668).¹⁰

Penjelasan hadits tersebut adalah bahwa yang menjadi kriteria utama dalam memilih istri adalah menikah dengan seorang yang baik agamanya. Menurut Imam Nawawi¹¹, beliau berkata “yang benar mengenai makna hadits tersebut adalah engkau mendapatkan wanita yang baik agamanya”. Dan biasanya yang terjadi di masyarakat banyak seorang laki-laki lebih mengutamakan kecantikan, keturunan serta hartanya dan hukumnya boleh. Justru agamanya malah menjadi pilihan terakhir dalam memilih calon istri. Tetapi yang lebih utama dalam kriteria memilih calon istri adalah yang baik agamanya, lebih utama lagi dengan dipenuhinya empat perkara dalam hadits tersebut.¹²

Menurut Syakh Shaleh Fauzan menjelaskan, hendaknya seorang laki-laki memilih seorang wanita yang baik serta taat dalam beragama karena dia akan mendatangkan kebaikan kelak. Berbeda dengan seorang wanita yang banyak harta, tinggi jabatannya, atau yang cantik wajahnya, justru terkdadang mereka bisa mendatangkan kemudharatan. Misalnya pada seorang wanita yang banyak harta, bisa jadi harta tersebut yang membuat wanita atau laki-laki menjadi lalai dan menimbulkan hubungan suami istri yang buruk. Juga terjadi pada wanita yang tinggi martabatnya di dalam masyarakat, bisa menimbulkan hubungan yang buruk juga karena wanita tersebut akan merasa tinggi jabatannya sehingga akuh dan sombong kepada suaminya.

¹⁰ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Muslim, No 2668.

¹¹ Sebagaimana Dikutip Oleh Muhsin Firand Alam Bukunya Yang Berjudul “*Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman*”, (Jakarta, Naashirusunnah, 2014), hlm 22.

¹² Muhsin Firand, Abu Abdil, “*Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman*”, (Jakarta, Naashirusunnah, 2014), hlm. 22.

Sama halnya dengan seorang wanita yang cantik wajahnya, karena dia cantik banyak orang yang menyukainya dan menjadikan suaminya cemburu buta sehingga menimbulkan kemudharatan. Berbeda dengan wanita yang shalihah dia justru akan membuat suaminya merasa tenang, tentram serta bahagia dan akan menimbulkan kemaslahatan.¹³

Untuk itu budipekerti yang baik lebih diutamakan dalam aspek keagamaan dalam memilih istri. Namun, agama islam juga tidak menampik dari kecerdasan, paras, banyak keturunan dan hartanya. Apabila empat hal tersebut ada dalam seorang diri wanita maka sungguh itu yang sangat baik tapi jarang sekali untuk masa kini ada wanita seperti itu maka dari itu Islam lebih mengutamakan yang baik agamanya.

b. Wanita yang Enak Dipandang Dan Diutamakan Wanita Yang Masih Gadis Bukan Janda

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ
عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلَتْ وَادِيًا وَفِيهِ شَجَرَةٌ
قَدْ أُكِلَ مِنْهَا وَوَجَدْتَ شَجَرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا فِي أَيِّهَا كُنْتَ
تُرْتَعُ بِعَيْرِكَ قَالَ فِي الَّذِي لَمْ يُرْتَعِ مِنْهَا تَعْنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَتَزَوَّجْ بِكَرًّا غَيْرَهَا

Artinya : “Memberitahukankan kepada kami Isma'il bin Abdullah ia berucap; saudaraku telah bercerita kepadaku dari Sulaiman dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah yang

¹³ Ibnu Hajar Astqalani, “Kitab Bulughul Maram Bab Nikah”.

semoga Allah meridloinya, ia berkata; Aku pernah bertanya kepada, "Wahai utusan Allah, bagaimanakah sekiranya Anda singgah di sebuah ngarai, dan ngarai itu terdapat pohon yang buahnya telah dimakan didalamnya, lalu Anda mendapatkan sebuah pohon yang didalamnya terdapat buah yang belum di makan, maka dimanakah engkau akan mengikat tali penambat unta nabi?" beliau pun menjawab: "Pada pohon yang belum diapa apakan." Maksudnya, adalah bahwa utusan Allah yang semoga diberi rahmat dan keselamatan belum pernah menikahi gadis selainnya". (BUKHARI - 4687)¹⁴

Faktor fisik juga menjadi pertimbangan ketika kamu memilih pasangan hidup seperti halnya seorang wanita yang cantik wajahnya dan enak dipandang. Rasulullah Saw dalam sebuah hadits nya juga menyebutkan “wanita yang baik atau cantik adalah apabila kamu memandangnya kamu akan merasa senang”. Tapi seorang wanita yang cantik agamanya juga menjadi pilihan utama. Seorang wanita yang salihah akan menjaga pandangannya dan hanya berdandan untuk suaminya. Berbusanah muslimah yang benar sesuai syariat agama adalah kewajiban untuk seorang muslimah. Seorang wanita yang shalihah tentu tidak akan melanggar hal itu, seperti Firman Allah Swt dalam Al Qur’an :

¹⁴ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Bukhari, No 4687.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya : Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁵

Rasulullah Saw juga memberikan kabar mengenai kisah dua wanita yang sangat pedih siksanya dalam neraka sampai Beliau belum pernah melihat seperti kepedihan yang wanita itu alami diantaranya yaitu siksaan kepada seorang wanita yang tidak menutup aurat dan tidak memakai busana sesuai aturan syariat. Beliau Rasulullah Saw bersabda :

نساء كاسيات عاريات مميلات مائلات رؤسهن كأسنة
البخت المائلة لا يدخلن الجنة ولا يجدن ريحها وإن ريحها
ليوجد من مسيرة كذا وكذا

Artinya : “Wanita yang berpakaian namun (pada hakikatnya) telanjang yang berjalan melenggang, kepala mereka bergoyang bak punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan mencium wanginya pun tidak. Padahal wanginya

¹⁵ Departemen Agama Republic Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemah

surga dapat tercium dari jarak sekian dan sekian.” (HR. Muslim)¹⁶

Berdasarkan hadits diatas para ulama menjelaskan tentang berbusana muslim yang sesuai syariat agama yaitu menutup aurat dengan sempurna, tidak transparan, tidak ketat, tidak meniru ciri khas busana non muslim dan tidak ada niatan berbusana untuk menarik perhatian di depan non mahromnya. Maka dari itu pilihlah seorang wanita yang paham dan mengerti akan hal tersebut yaitu seorang wanita yang berbusana sesuai aturan syariat Islam.

Rasulullah Saw juga memerintahkan dalam sebuah hadits untuk memilih wanuta yang masih perawan atau tidak janda. Karena pada umumnya wanita yang masih gadis banyak memiliki kelebihan seperti dalam hal kemesraan dan dalam hal pemenuhan hal biologis. Sehingga hingga berjalannya waktu tujuan untuk menikah, yaitu menjaga dari penyaluran syahwat kepada yang haram. Wanita yang masih gadis biasanya cenderung lebih *legowo atau nerimo* dengan penghasilan suami yang mungkin masih pas-pasan. Maka dari itu akan menjadikan sebuah hubungan yang penuh dengan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Rasulullah Saw bersabda :

عليكم بالأبكار ، فإنهن أعذب أفواها و أنتن أرحاما و
أرضى باليسير

Artinya : “Menikahlah dengan gadis, sebab mulut mereka lebih jernih, rahimnya lebih cepat hamil, dan lebih rela pada pemberian yang sedikit.” (HR. Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Al Albani)¹⁷

¹⁶ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Muslim.

¹⁷ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Ibnu Majjah.

Tapi juga tidak menjadi masalah apabila menikah dengan seorang wanita yang janda jika melihat dari maslahat yang besar. Seperti kisah seorang sahabat yang bernama Jabir bin Abdillaha, yang menikah dengan janda karena ia memiliki delapan orang adik yang masih kecil sehingga membutuhkan istri yang pandai merawat anak kecil, kemudian Rasulullah Saw pun mnyetujuinya. (HR. Bukhari Muslim).

c. Wanita yang Baik Nasabnya

Dalam memilih calon istri sebaiknya pilihnya dari keluarga yang baik nasabnya. Karena seorang wanita yang baik nasabnya juga salah satu kriteria yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bukan dari keluarga yang suka pezina dan suka maksiat dalam setiap harinya. Allah Saw berfirman :

أَلْحَيْثُ لِلْحَيْثِينَ وَالْحَيْثُونَ لِلْحَيْثَاتِ
وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ
مُبرءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ



Artinya : ”wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki

yang mulia (surga)[1034]. (QS. An Nnur [24]:26)¹⁸

Ayat tersebut menunjukkan kesucian 'Aisyah r.a. dan Shafwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik Maka pastilah wanita yang baik pula yang menjadi istri beliau. Sebagai ummat beliau kita harus bisa meniru perilaku beliau juga. Termasuk dalam memilih pasangan hidup agar kita bisa meniru beliau juga yaitu seseorang yang berasal dari keluarga yang baik nasabnya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ
 اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ
 النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَنِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفِرْ
 بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

(IBNU MAJAH - 1848) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah bin Umar dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Peganglah perkara agamanya maka engkau akan beruntung."¹⁹

Seorang wanita yang berasal dari nasab yang baik dan mulia maka kelak juga akan melahirkan keturunan yang baik dan mulia juga. Sudah terbukti bahwa seorang alim ulama atau seorang yang di

¹⁸ Departemen Agama Republic Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemah

¹⁹ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Ibnu Majah, Kitab Nikah, Bab Menikahi wanita yang paham agama, No.1848

muliakan oleh Allah Swt, orang yang banyak dihormati oleh masyarakat pasti berasal dari nasab yang baik dan mulai juga. Maka ukuran kafa'ah dalam hal nasab sangat penting meskipun bukan hal yang paling penting juga.²⁰

d. Wanita yang Penyayang dan Subur

Dalam menikah tujuan utamanya adalah mempunyai keturunan, maka dari itu dalam memilih calon istri pilihlah seorang wanita yang subur sehingga dapat melahirkan keturunan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesehatan jasmaninya, dilihat dari keturunan ibunya, saudara-saudara perempuannya yang sudah menikah ataupun bibi dari ayah maupun ibunya. Jika mereka termasuk wanita yang subur dan dapat melahirkan keturunan atau anak, maka dapat dipastikan wanita yang dipilih adalah wanita yang subur dan dapat melahirkan. Karena hal tersebut dapat melipat gandakan umat Nabi Muhammad Saw yang disebutkan oleh Allah Saw sebagai umat yang terbaik.

Seperti halnya petunjukkan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sebuah haditsnya ketika seorang laki-laki datang dan bertanya kepadanya, “Ya Rasulullah, saya menyukai seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik, berkedudukan tinggi serta kaya, namun ia tidak bisa melahirkan seorang anak. Apakah saya harus menikahi?”. Rasulullah Saw melarang laki-laki itu untuk menikahnya. Pada lain hari laki-laki itu datang lagi kepada Rasulullah dan mengatakan hal yang sama tapi jawaban Rasulullah masih sama yaitu dilarang menikahnya. Selang beberapa hari lagi laki-laki itu datang dan menanyakan hal yang sama dan Rasulullah bersabda “*Nikahilah wanita yang subur yang bisa melahirkan anak,*

²⁰ Gus Arifin, *Menikah Untuk Bahagia : Fiqih Pernikahan Dan Kamasutra Islami*, Jakarta : Kompas Gramedia 2013, hlm 54-55.

*sesungguhnya saya akan berbangga dengan umat yang kelak dihari kiamat nanti”.*²¹

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمر بالبائة وينهى عن التبتل نهياً شديداً ويقول تزوجوا الودود الولود فإني مكاتر الأنبياء يوم القيامة

Artinya : Anas Bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata, “Rasululloh Saw memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang” dan berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan mudah beranak banyak (subur) karena aku akan berbangga kepada kalian dihadapan para Nabi pada hari kiamat”²²

Cara agar kita mengetahui apakah wanita tersebut subur atau tidak yaitu dapat dilihat dari kondisi kesempurnana fisik dan kesehatannya. Dan dapat dilihat dari kondisi kesehatan wanita tersebut apakah dia terbebas dari penyakit kandungan yang dapat mencegah kehamilan ataukah tidak. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan ibunya atau orang-orang yang masih bertalian dengannya, seperti saudara-saudaranya dan bibi-bibinya yang sudah menikah. Jika mereka bisa mengandung dan mempunyai keturunan yang banyak maka biasanya wanita tersebut juga dapat mengandung dan melahirkan keturunan yang banyak pula.²³

²¹ Gus Arifin, *Bimbingan Islam Untuk Mencaoi Keluarga Sakinah*, (Bandung: Al Bayan, 2005), hlm 25.

²² Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Abu Dawud, Kitab Nikah, No.2050.

²³ Abu Ahmad Syekh Nada, *“Engkaulah Pendamping Yang Kucari”*, (Solo: Kafi Media, 2013), hlm42.

2. Tinjauan Kualitas Hadits Tentang Memilih Pasangan Hidup

a. Takhrij Hadits

Dalam mengetahui kualitas hadits maka perlu untuk melakukan takhrij hadits terlebih dahulu sehingga akan terbukti bagaimana kualitas hadits tersebut dengan mengemukakan sanad dan matannya. Pencarian hadits dalam pembahasan ini menggunakan metode takhrij bi lafzdhi, yaitu pencarian hadits dari kitab-kitab asal dengan mengkaji matannya dengan menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadits karya A.J. Wensinck dan dibantu dengan menggunakan aplikasi hadits Lidwa Hadits 9 Imam. Berikut redaksi hadits yang akan penulis bahas yaitu :

1) Hadits Riwayat At-Tirmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيئَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُوجُوهُ إِلَّا تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا عَرِيضًا

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي حَاتِمِ الْمُرَبِّيِّ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَدْ خُولِفَ عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَرَوَاهُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا قَالَ أَبُو عِيسَى قَالَ مُحَمَّدٌ وَحَدِيثُ اللَّيْثِ أَشْبَهُهُ وَلَمْ يُعَدَّ حَدِيثَ عَبْدِ الْحَمِيدِ مَحْفُوظًا

(TIRMIDZI - 1004) : Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Sulaiman dari Ibnu 'Ajlana dari Ibnu Watsimah An Nashri dari Abu Hurairah

berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Jika seseorang melamar (anak perempuan dan kerabat) kalian, sedangkan kalian ridha agama dan akhlaknya (pelamar tersebut), maka nikahkanlah dia (dengan anak perempuan atau kerabat kalian). Jika tidak, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Abu Hatim Al Muzani dan Aisyah." Abu Isa berkata; "Tentang hadits Abu Hurairah, Abdul Hamid bin Sulaiman menyelisihi hadits ini. Laits bin Sa'ad meriwayatkannya dari Ibnu Ajlan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal." Abu Isa berkata; "Muhammad berkata; 'Hadits Laits lebih kuat dan hadits Abdul Hamid bukan hadits yang mahfuzh (terjaga)'.²⁴

2) Hadits Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابُورَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْصَارِيُّ أَخُو فُلَيْحٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيمَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا عَرِيضًا

(IBNUMAJAH - 1957) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabur Ar Raqqi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Sulaiman Al Anshari -saudara Fulaih-dari Muhammad bin 'Ajlan dari Ibnu Watsimah An Nashri dari Abu Hurairah ia berkata; "Rasulullah

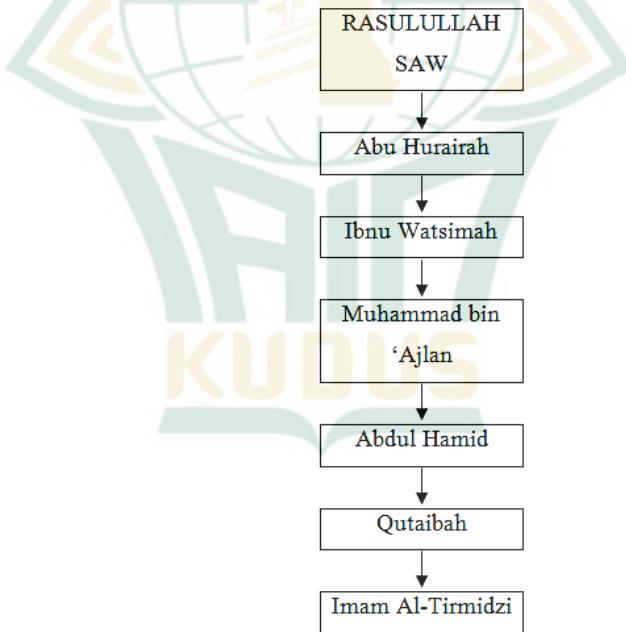
²⁴ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Tirmidzi, Kitab : Nikah , Bab : Sabda Nabi "Jika Datang Kepada Kalian Laki2 Yang Engkau Ridhai Agamanya, Nikahkanlah", No. 1004.

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridlai ahlak dan agamanya, maka nikahkanlah (dengan anakmu). Jika tidak kalian lakukan, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang banyak di muka bumi."²⁵

b. I'tibar Sanad Hadits

Dilakukannya I'tibar sanad untuk mengetahui semua sanad yang meriwayatkan hadits dengan tema yang sama, metode yang digunakan oleh masing-masing perawi dan nama-nama yang meriwayatkan hadits tersebut. I'tibar sanad bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya sanad lain dari hadits yang setema, sehingga apabila ada sanad yang syahid atau muttabi' dari hadits lain maka dapat segera diketahui dengan I'tibar hadits.²⁶

Riwayat hadits



²⁵ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Ibnu Majjah, Kitab Nikah, Bab : Setara, No. 1957

²⁶ Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, (Juz 2), hlm 381.

Berikut adalah nama-nama periwayat hadits tentang memilih pasangan hidup perspektif Rasulullah Saw.

- Riwayat I : Abu Hurairah
- Riwayat II : Ibnu Watsimah
- Riwayat III : Muhammad bin ‘Ajlan
- Riwayat IV : Abdul Hamid
- Riwayat V : Qutaibah
- Riwayat VI : Imam Al-Tirmidzi

c. Analisis Sanad Hadits

Berikut analisis sanad hadits tentang memilih pasangan hidup :

N o	NAMA	LAHIR/WAFAT	GURU	MURID	JARH WA TA'DIL
1.	Abu Hurairah	Yaman 57H	Rasulullah Saw	Ibnu Watsimah	Sahabat
2.	Ibnu Watsimah	-	Abu Hurairah	Muhammad bin ‘Ajlan	<i>Maqbul</i>
3.	Muhammad bin ‘Ajlan	Madinah 148/149 H	Zuar bin Watsimah	Abdul Hamid	<i>Shodug</i>
4.	Abu Hamid	Baghdad Wafat di Madinah	Ibnu ‘Ajlan	Qutaibah bin Sa’ad	<i>Dhaif</i>
5.	Qutaibah	150-240H	Ibnu Lahi’ah	Imam Tirmidzi	<i>Tsiqoh tsabat</i>
6.	Imam Al-Tirmidzi	Wafat 279 H	Para Ulama’ Khurasa, Irak, Hijaz.	Muhammad bin Mahbub	<i>Tsiqah Hafidh</i>

Dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa :

- 1) Hadits ini sanadnya Muttasil sampai ke Rasulullah Saw
- 2) Perawi dalam hadits ini tidak seluruhnya Tsiyah.
- 3) Hadits ini tidak Syadz, kaena ditemukannya hadits lain yang menjadi syahud dan muttabi’.
- 4) Hadits dari sanad Abu Hurairah ini mengandung ‘illat. Menurut Imam Al-Tirmidzi, Abdul Hamid

bersifat shodiq akan tetapi terkadang beliau salah dalam suatu hal.

Berdasarkan keterbatasan data yang penulis ketahui, maka untuk sementara ini dapat penulis simpulkan bahwa sanad hadits dalam memilih pasangan hidup yang terdapat dalam kitab Sunan Al-Tirmidzi berkualitas *hasan*. Beberapa komentar seputar hadits ini menurut Al-Hakim hadits ini *sahih*, sedangkan menurut Al-Bani hadits ini berkualitas *hasan lighairihi*.²⁷

3. Analisis Kajian Historis

Langkah awal yang penulis gunakan dalam melakukan tinjauan Ma'anil Hadits yaitu dengan cara bagaimana kita memahami hadits berdasarkan latar belakang dan kondisi hadits tentang memilih pasangan hidup. Berdasarkan hadis diatas mengenai memilih calon suami yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw yaitu yang baik agamanya. Laki-laki yang baik agamanya, luas pengetahuan tentang agamanya dan akhlak dapat menjadikan suami yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam memimpin rumah tangga.²⁸

Berbedasarkan dengan hadits yang di riwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, penulis tidak menemukan data yang menunjukkan adanya asbabul wurud dalam hadits tersebut . Penulis hanya menemukan bahwa hadits tersebut sebagai penguat hadits dari Imam Bukhari. Di jelaskan bahwa semua orang itu sekufu dengan sesama hamba Allah Swt. Pernyataan ini berbeda dengan kenyataannya yang selama ini melekat pada bangsa Arab, bahwa golongan Quaisy hanya sekufu dengan golongannya saja, bahkan dengan golongan yang lainnya di Jazirah Arab golongan Quraisyapun tidak bisa sekufu dengannya. Maka dalam penjelasan dan keterangan hadits

²⁷ Muhammad Nāshiruddin Al-Albānī, *Silsilah Al-Ahādīts Al-Dha'īfah Wa Al-Maudhū'ah Wa Ātsaruha Al-Sayyi' Fi Al-Ummah*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'ārif, 2004), juz 3, hlm. 927-173

²⁸ Indra, Hasbi, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, Yogyakarta : Deepublish 2017, hlm 33.

dari Imam Tirmidzi ini menyatakan bahwa yang paling utama dari seseorang manusia adalah agama dan akhlakunya. Dijelaskan pula dalam Surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai penguat pendapat tersebut, Allah berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat : 13)²⁹

Kehidupan pernikahan Pra Islam, dimana wanita seakan-akan sangat murah harga dirinya dan tidak bisa menentukan sendiri calon pilihan pendamping hidupnya. Sangat berbeda dengan wanita pada masa Islam datang, wanita yang juga semasa pada masa Rasulullah Saw yang langsung bisa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah memilih pasangan hidup yang bisa ditayakan langsung dengan beliau. Menurut Ahmad Khayyarat menggambarkan kondisi wanita pada masa jaman jahiliyyah dengan kondisi yang sedemikian parahnya dan sangat tidak dihargai. Sehingga datanglah Islam dengan ajarannya.³⁰

Sehingga merupakan fenomena yang bisa dilihat dimana-mana karena kebiasaan bangsa Jazirah Arab jahiliyyah yang mengubur bayi perempuan mereka secara

²⁹ Departemen Agama Republic Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemah.

³⁰ Khayyarat, Ahmad, *Markaz Al-Mar'ah Fi Al-Islam* , (Kairo : Dar al-Ma'arif), hlm 18.

hidup-hidup dikarenakan beberapa alasan diantaranya karena mereka masih hidup berpindah-pindah di gurun pasir. Dan sifat perempuan yang lemah karena itu perempuan dianggap hanya sebagai beban.

Dalam kondisi obyektif geografis menjelaskan bahwa masyarakat Arab pada saat itu menggunakan sistem dimana segala posisi dipegang oleh laki-laki. Laki-laki juga yang bertanggungjawab aktif dalam menjalankan peran publik mencari nafkah untuk kelangsungan hidup, mempertahankan keutuhan keluarga ataupun golongan, bahkan meningkatkan taraf hidup yaitu dengan memenangkan peperangan dan mendapatkan harta rampasan perang yang banyak. Sedangkan perempuan sebagai peran domestik yaitu dengan mengasuh anak dengan baik dan mengurus rumah tangga dengan benar. Pada masa itu juga tidak ada pembatasan berapa jumlah istri yang bisa dimiliki seorang laki-laki. Biasanya kebanyakan orang Quraisy memiliki sepuluh orang istri dan tidak ada yang melarang apabila seorang laki-laki yang sangat banyak memiliki istri. Semakin tinggi derajat sosial seorang laki-laki maka semakin banyak pula istrinya.³¹

Penjelasan mengenai tidak memanusiakan perempuan yang terjadi di bangsa arab pada zaman itu karena paradigma yang berkembang yaitu hidup perempuan dari laki-laki dan untuk laki-laki sehingga tidak memiliki kualitas perempuan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, kondisi histori yang melingkupi masyarakat pada masa Nabi Muhammad Saw, bisa menjadikan segala sesuatu hal lebih baik. Dan adanya redaksi hadits yang memberi kesan perempuan adalah sebagai obyek yang dipilih dan pertimbangan fisik menjadi prioritas dan bukan sebaliknya. Karena masyarakat Arab pada masa itu membatasi pergaulan antara seorang laki-laki dan wanita secara ketat dan tertutupnya wanita dalam berpaikan. Maka faktor beberapa riwayat yang menegaskan anjuran untuk menikahi wanita yang masih gadis dan subur, karena nasab, harta serta kecantikannya. Dan itu malah

³¹ Enginer, Ali, Asgar, *Hak-Hak Perempuan*, hlm 35.

menjadikan faktor pertimbangan dalam memilih pasangan hidup dalam masyarakat Arab. Tapi Nabi Muhammad Saw lebih menegaskan bahwa faktor utama dalam memilih pasangan hidup adalah agamanya yang baik.³²

Berbagai pemaknaan secara tekstual dari redaksi hadis tersebut untuk konteks saat ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap wanita. Namun dalam konteks historis Nabi Saw, bisa dimaklumi karena sangat terkait dengan sosio-kultural masa itu yang mengharuskan wanita diposisikan seperti itu. Dengan mempertimbangkan kondisi wanita pada masa itu, hampir bisa dikatakan waifa tidak memiliki akses keluar, wanita memiliki banyak keterbatasan-keterbatasan dalam pengetahuan dan bersosialisasi yang memadai untuk menentukan dan memutuskan sesuatu, wanita lebih banyak berada pada domestik area dan sebagai pihak yang lebih pasif (dipilih).

B. Analisis Data

1. Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Nabi Saw dan Relevansinya Pada Masa Kekinian

Di zaman yang serba instan dan cepat ini, nyatanya masyarakat terutama yang beragama Islam masih tetap memegang poin-poin yang digagas Hukum Islam dalam memilih pasangan hidup. Konsep kesetaraan dalam Islam yang meliputi agama, kesehatan, nasab, status kemerdekaan, dan pekerjaan nampaknya masih terus dipraktekkan oleh masyarakat, kecuali kesetaraan dalam status kemerdekaan, karena perbudakan sudah tidak berlaku lagi di Indonesia, bahkan di dunia.

Sebagai umat Islam dalam memilih pasangan hidup yang baik kita harus lebih memprioritaskan agamanya. Karena seseorang baik agamanya pasti juga baik akhlak dan ketaatnya kepada Allah Swt. Dan memiliki pengetahuan yang luas terhadap permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangganya. Akan menghadapi masalah dengan tenang dan di selesaikan secara baik-baik juga. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw :

³² Enginer, Ali, Asgar, *Hak-Hak Perempuan*, hlm 36-37.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابُورَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ
 الْأَنْصَارِيُّ أَخُو فُلَيْحٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيمَةَ
 النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي
 الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

(IBNUMAJAH - 1957) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabur Ar Raqqi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Sulaiman Al Anshari -saudara Fulaih- dari Muhammad bin 'Ajlan dari Ibnu Watsimah An Nashri dari Abu Hurairah ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridlai ahlak dan agamanya, maka nikahkanlah (dengan anakmu). Jika tidak kalian lakukan, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang banyak di muka bumi."³³

Namun, realitas banyak orang yang mengira telah memilih pasangannya berdasarkan agama, namun pada kenyataannya merasa ada banyak realitas yang tidak sesuai yang tidak diharapkan setelah berkeluarga, semisal kasar, suka kekerasan, egois, tidak tanggungjawab, dan kurangnya pengertian. Hal tersebut dikarenakan banyak orang yang kurang memahami esensi agama yang baik. Agama yang baik, bukan sekedar beragama Islam, memiliki nama Islam, bisa membaca al-Qur'an, bisa membaca Kitab kuning, dan lama belajar di Pesantren dan Perguruan Islam, pandai berdakwah, memiliki suara yang indah dalam bertilawah, dan lain sebagainya. Agama yang baik adalah seseorang yang memiliki kepribadian baik, jujur, tanggungjawab, mandiri, gigih dan pekerja keras, mengormati orang lain, dan memanusikan orang lain

³³ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Ibnu Majjah, Kitab Nikah, Bab : Setara, No. 1957

serta bijak dalam menghadapi masalah. Seseorang yang agamanya baik pasti juga akan memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama yang luas juga, sehingga apabila terjadi permasalahan dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik pula. Seperti firman Allah :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
 وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
 حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang terna dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).(QS. Ali-Imron: 14)³⁴

Kebanyakan problem yang terjadi pada masa kini karena banyaknya seseorang dalam memilih calon pasangannya lebih berdasarkan non fisiknya. Sehingga banyak sekali yang melihat dari segi tampan dan kecantikan seseorang padahal yang menjadi faktor utama dalam memilih pasangan hidup adalah agamanya. Dengan taat beragama seseorang akan mempunyai wawasan yang luas dalam suatu permasalahan yang terjadi dan kelak akan menjadikan keluarga yang langgeng. Bahwasanya perceraian dalam suatu hubungan itu sebenarnya dapat dihindari. Jika seseorang mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap sebuah hubungan yang sakral yaitu pernikahan. Pernikahan adalah sebuah hubungan yang di perintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, agar kita

³⁴ Departemen Agama Republic Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemah

sebagai hamba dalam hubungan bisa hidup berdampingan yang penuh dengan kasih sayang, saling setia, penuh perhatian dan saling pengertian dalam menjalani hubungan pernikahan. Maka sebagai umat Islam dalam memilih pasangan hidup kita harus lebih mengutamakan seorang yang baik agamanya. Karena tentu seorang yang baik agamanya akan memiliki wawasan yang luas sehingga tidak mudah mengucapkan kata talak atau perceraian. Justru dia akan menjaga keharmonisan dalam berumah tangga.³⁵

Begitu maraknya berita yang sering terjadi di masa kekinian yaitu banyaknya kasus perceraian karena kurang luasnya pemikiran seseorang terhadap masalah yang di hadapi. Berbeda dengan seorang yang baik agamanya pasti bisa mempertahankan hubungannya karena dia tahu walaupun perceraian di bolehkan tapi merupakan perkara yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Karena itu kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw, pilihlah seorang yang baik agamanya serta baik juga akhlaknya. Pemilihan pasangan hidup yang tepat, akan mempengaruhi ketenangan dalam berkeluarga agar kelak menjadi keluarga yang *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*.

Dalam agama perceraian memang diperbolehkan apabila kedua pasangan dalam rumah tangga tidak dapat di pertahankan kembali. Walaupun perceraian diperbolehkan yang harus kita ingat, perceraian adalah merupakan perkara yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Dari sini maka akan terlihat perbedaan antara orang yang beriman dan tidak, antara orang yang berilmu dan tidak serta antara orang yang berpengetahuan luas dan tidak. Bagi seorang yang beriman serta baik agamanya pasti akan berpikir yang positif untuk suatu kehidupan kedepannya dengan mudahnya mengakhiri dengan perceraian. Berbeda dengan seorang yang lemah agama serta pengetahuannya pasti akan lebih gampang menyelesaikan dengan bercerai begitu saja tanpa berpikir panjang. Kalian pasti tidak mau menyuyai kehidupan

³⁵ El-Syafa Ahmad Zakky, "*Halal Tapi Di Benci Allah*", (Medpres Digital), Hlm 152.

rumah tangga seperti itu bukan ? bukan seperti itu yang kita inginkan. Pasti kita akan menginginkan serta mendambakan sebuah rumah tangga yang nyaman tenang, penuh keberkahan, saling kasih sayang, serta mendapatkan Ridho Allah Swt. Kehidupan rumah tangga yang surgawi penuh dengan kasih sayang dan dihiasi dengan rajin beribadah kepada Allah Swt setiap saatnya. Sebagai seorang hamba yang baik kita harus mencari dan memilih pasangan yang baik menurut agama karna untuk kedepannya akan membangun suatu rumah tangga serta mewujudkan kehidupan yang surgawi. Carilah pasangan yang sholeh sholihah serta berakhlakul karimah sesuai berdasarkan Al-Quran dan Hadits Nabi Saw. berikut ini tips dari Rasulullah Saw dalam memilih pasangan yang baik.³⁶

2. Hadits Tentang Memilih Pasangan Hidup Menurut Tinjauan Ma'anil Hadits

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنكِحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعِ
لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَتِّبْ يَدَاكَ

(IBNUMAJAH - 1848) : *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah bin Umar dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Peganglah perkara agamanya maka engkau akan beruntung."*³⁷

³⁶ El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia Jodohku Ya Allah... :Langkah Tepat Menjemput Jodoh- Idaman Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), hlm 103.

³⁷ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Ibnu Majah, Kitab Nikah, Bab Menikahi wanita yang paham agama, No.1848

Pada kajian kebahasaan ini tidak semua kata yang terdapat di dalam hadis dibahas. Penulis hanya menyampaikan beberapa kata yang sekiranya membutuhkan keterangan lebih dalam untuk difahami. Kata (تُنْكُحُ tungkahu) merupakan bentuk majhul (pasif) dari fi' il mudhori' - nya fi' il mādhī (نَكَحَ nakaha) menjadi (تَنْكُحُ tangkihu). Di dalam kamus Al- Munawwir, kata (نَكَحَ nakaha) diartikan dengan menikah. (تَنْكُحُ tangkihu) berbentuk fi' il mudhori' mabni ma' lum yang menunjukkan kalimat aktif yang berarti “menikahi”, jika dijadikan majhul dan menunjukkan kalimat pasif maka menjadi (تُنْكُحُ tungkahu) yang berarti dinikahi. Setelah menjadi majhul, maka isim setelahnya yaitu (al-mar'ah) yang seharusnya dibaca nashab menjadi maf'ul bih (objek), maka berubah dibaca rafa' menjadi naib fa' il. Maka dengan demikian, kata (tungkahu al-mar'ah) mempunyai makna “perempuan dinikahi”.³⁸

Kata selanjutnya adalah (حَسَبٍ hasabi) Dalam kamus Al-Munawwir, kata tersebut diartikan sebagai kemuliaan leluhur.³⁹ Dalam kitab Fathul Bārī dijelaskan bahwa telah menjadi kebiasaan bagi seseorang membanggakan nama baik orang tua, kerabat, serta kaumnya. Mereka saling membanggakan diri, dan barang siapa yang dipandang memiliki derajat yang lebih, maka orang-orang akan menganggapnya sebagai orang yang memiliki derajat lebih dibandingkan yang lain. (حَسَبٍ hasabi) juga diartikan sebagai perbuatan baik. Selain itu, (حَسَبٍ hasabi) juga dimaknai sebagai harta. Bagi orang yang tidak memiliki kemuliaan dari leluhurnya, maka hartalah yang menjadi kemuliaan baginya.⁴⁰

Selanjutnya adalah kalimat (ذَاتِ الدِّينِ dzāti al-dīn). Kata (الدِّينِ al-dīn) bisa diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap segala sesuatu. Memilih perempuan yang baik agamanya sangat dianjurkan, karena dengannya

³⁸ M. Wafi dan A. Bahauddin, *Khazanah Andalus*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 1461

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, op. Cit., hlm. 261

⁴⁰ Ahmad bin 'Alī bin Hajar Al-'Asqolānī, *Fath Al-Bārī*, (Riyadh. Amīr Sulthān 'Abdul 'Aziz Al- Su'ūdī, 2001), juz 9, hlm. 38

seseorang akan mendapatkan kebaikan dan kenikmatan di dunia dan di akhirat. Di akhir hadis, terdapat kata (تَرَبَّتْ بِكَ) (taribat yadāka). Kata ini dalam kalam Arab, kata ini mempunyai beberapa kemungkinan saat dimaknai. Beberapa kemungkinan tersebut yaitu bisa dimaknai sebagai bentuk pengingkaran, kekaguman, mengagungkan, dan menganjurkan untuk melakukan sesuatu. Maksud yang terahir inilah yang agak pas bila diterapkan pada hadis memilih pasangan hidup ini. Memilih pasangan yang baik agamanya bisa memberi keuntungan karena keluhuan ahlakunya, dan bisa menghindarkan keburukan-keburukan darinya.⁴¹

Pada hadits tersebut mengenai wanita dinikahi karena empat hal yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari, hadits tersebut disampaikan oleh Rasulullah Saw yang sedang bersama sahabat Jabir. Rasulullah Saw bertanya kepada Jabir apakah sudah menikah atau belum? Jabir menjawab ia telah menikah dengan seorang wanita yang janda. Kemudian Rasulullah Saw bertanya kembali, mengapa ia tidak menikahi wanita yang masih perawan saja kemudian ia bisa bersenang-senang dengan seorang wanita tersebut? Jabir menjawab dan menjelaskan mengapa ia memilih menikahi wanita yang sudah janda, ia takut serta khawatir apabila ia menikah dengan seorang yang masih perawan akan merenggakan hubungannya dengan saudara-saudara perempuannya. Setelah mendengar penjelasan Jabir kemudian Rasulullah Saw bersabda “sesungguhnya wanita itu dinikahi karena harta, nasab, kecantikan dan agamanya” dan paling utama yaitu wanita yang baik agamanya.⁴²

Salah satu cara yang digunakan untuk mempersiapkan kebahagiaan dalam sebuah hubungan pernikahan yaitu dengan cara memilih calon pasangan hidup. Nabi Muhammad Saw telah menyarankan pada seseorang laki-laki dalam memilih calon jodohnya,

⁴¹ Mahmūd Al-‘Ainī, ‘Umdatul-Qārī Syarh Shahīh Al-Bukhārī, (Beirut: Dār Al-Fikr, t.t), juz 20, hlm. 86-87

⁴² Suwarti Wijaya, Salim Zahrulloh, *Asbabul Wurud 2*, (Jakarta: Kalam Mulia 1999), hlm 18.

hendaklah memilih seorang wanita yang baik agamanya. Karena biasanya wanita yang baik agamanya pula akan memiliki sifat yang penyayang serta sabar dalam mendidik serta mengurus anaknya kelak. Setiap seseorang pasti mendambakan untuk mendapatkan calon pasangan yang baik. Selain memilih karena kecantikannya untuk dijadikan calon pasangan hidupnya, seseorang juga harus memperhatikan akhlak serta yang memiliki hati yang mulia agar kelak bisa mencipatakan pernikahan yang penuh kebahagiaan dan menjadi keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warahmah*.

